

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah salah satu sektor di Negara Kesatuan Republik Indonesia yang memberikan peningkatan ekonomi yang besar. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Prasetyo, 2013). Adapun pengertian kepariwisataan menurut ketetapan MPRS No I-II tahun 1960 adalah suatu cara memenuhi kebutuhan manusia dalam memberi hiburan Rohani dan jasmani setelah beberapa hari bekerja serta mempunyai modal untuk melihat-lihat daerah lain atau negara lain.

Menurut artikel dari CNN Indonesia tahun 2021 ada beberapa kota di provinsi Jawa Barat menjadi tempat wisata favorit bagi para pengunjung diantaranya adalah Kota Bandung, Kabupaten Pangandaran, Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Garut. Sektor pariwisata di Jawa Barat ini menarik untuk dikunjungi dengan keindahan alam yang menawan dan objek wisata yang bervariasi membuat provinsi ini semakin diminati hari demi hari.

Salah satu tempat yang menjadi destinasi favorit bagi wisatawan di Provinsi Jawa Barat adalah Bandung Raya. Bandung Raya termasuk didalamnya Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat dan Cimahi. Kota Bandung memiliki peran sebagai pusat pemerintahan provinsi, sekaligus menjadi kota metropolitan terbesar di Jawa Barat. Kota yang memiliki julukan kota kembang ini cukup dikenal oleh wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Situs sejarah yang memukau, objek wisata yang menarik dan makanan khas yang lezat merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Daerah Bandung Raya lainnya seperti Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung memiliki korelasi pariwisata yang kuat dengan kota Bandung karena tempatnya yang berdekatan.

Korelasi pariwisata antara Kota Bandung dengan Kabupaten Bandung adalah untuk memberikan pelayanan lengkap terhadap unsur dari sebuah daya tarik wisata. Daya tarik daerah tujuan wisata akan mampu menarik wisatawan untuk mengunjungi, jika memenuhi unsur daya tarik wisata (Subhiksu & Utama, 2018), yaitu: 1). Daya tarik yang dapat disaksikan (*what to see*), 2). Aktivitas yang dapat dilakukan (*what to do*), 3). Sesuatu yang dapat dibeli (*what to buy*), 4). Alat transportasi (*what to arrive*), dan 5). Penginapan (*where to stay*). Kota Bandung menyediakan kemudahan akses dan alat transportasi dan penginapan, sedangkan Kabupaten Bandung menyediakan objek wisata bagi para wisatawan.

Unsur daya tarik wisata ini dapat dilengkapi dengan adanya objek wisata yang menunjang unsur *what to see*, *what to do*, dan *what to buy*. Menurut Undang Undang Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan (Indonesia, n.d.) bahwa objek wisata dibagi menjadi dua yaitu, Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna. Kedua objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Kemajuan pesat sektor pariwisata di Bandung Raya ini membuat para pelaku bisnis pariwisata berlomba untuk membuat objek wisata baru dengan konsep baru yang unik dan menarik perhatian wisatawan. Salah satu tempat wisata yang terbilang baru di Kabupaten Bandung adalah The Parlor Hills yang mengusung tema *family friendly recreation* yang membuat para wisatawan dapat menikmati objek wisata ini dengan keluarganya. Beberapa daya Tarik yang disediakan oleh The Parlor Hills adalah *Family Activities* dan *Café* serta mengusung wisata eksklusif yang diperuntukan untuk wisata dalam jumlah yang tidak banyak namun memiliki output keuntungan yang besar.

Aktifitas yang dapat dilakukan di Parlor Hills ini diantaranya yaitu: Lanch Raba *Climbing Gym* yang mengusung tema panjat tebing yang *family friendly* sehingga dapat dilakukan oleh semua kalangan umur dari mulai umur 3 tahun sampai dengan dewasa. Kedua, aktifitas yang ditawarkan adalah Jangkung Jungkang X Ulin

Jaring *Trampoline Park* yang menawarkan pengalaman bermain *trampoline* dengan tema yang dapat dinikmati oleh semua umur. Ketiga, adalah Parlor Hills Karting Arena Gocart yang memiliki Gocart listrik pertama di Bandung, menjadi salah satu aktifitas favorit bagi para wisatawan. Keempat, Jamparing Arena Panahan yang memberikan pengalaman memanah target berupa bola diletakan pada *blower* yang meniup bola tersebut sehingga menantang para wisatawan. Terakhir adalah permainan yang ditujukan untuk anak anak yaitu *Playground Arena x Virtual Game, Happy Park, Bubble fun* dan *Balloon Castle*. Wisatawan juga dapat bersantai menikmati makanan dan minuman yang tersedia pada The Parlor Café.

Jalannya industri pariwisata tidak lepas dari adanya empat komponen pariwisata yaitu *Attraction, Accessibility, Amenity* dan *Ancillary services*. Minat wisatawan untuk dapat berkunjung kembali dapat terjadi apabila sebuah destinasi atau objek wisata memiliki keempat komponen ini (Millenia *et al.*, 2021). *Attraction* yaitu sebuah daya tarik wisata atau kegiatan yang dapat memberikan wisatawan motivasi untuk berkunjung. *Accessibility* merupakan kemudahan akses yang dimiliki suatu objek wisata untuk memudahkan wisatawan datang berkunjung. *Amenity* merupakan suatu fasilitas tambahan yang mendukung jalannya kegiatan wisata seperti akomodasi dan restoran. Komponen ke empat yaitu *Ancillary Services* yang berupa organisasi pendukung kegiatan pariwisata yang membuat perjalanan wisatawan semakin mudah dan nyaman.

Konsep yang dimiliki The Parlor Hills sangat menarik hingga membuat banyak wisatawan tertarik untuk datang dan mengunjungi tempat ini. Beberapa wisatawan yang datang mengunjungi The Parlor Hills membutuhkan aksesibilitas yang memadai juga. Aksesibilitas adalah salah satu komponen penting yang menunjang kepuasan wisatawan. Aksesibilitas merupakan kemudahan dalam mencapai sesuatu. Unsur aksesibilitas daya tarik wisata diantaranya adalah transportasi umum dan akses jalan. Kemudahan yang didapat dari aksesibilitas daya tarik wisata ini dapat menjadi motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu objek wisata.

Aksesibilitas daya tarik wisata ini menjadi permasalahan pada The Parlor Hills ini. Akses jalan yang kurang memadai dari segi kondisi jalan dan tidak adanya

transportasi umum yang melewati The Parlor Hills ini mengindikasikan permasalahan utama yang membuat wisatawan kesulitan dalam mengunjungi tempat ini. Adapun dari observasi awal dikatakan oleh pengunjung The Parlor Hills yang merasa akses jalan masih kurang memadai dari segi kondisi dan lebar jalan. Kurangnya penerangan pada malam hari menuju The Parlor Hills juga menjadi kendala bagi wisatawan yang mengunjungi tempat ini. Menurut Peraturan Daerah Kabupaten Bandung No 3 Tahun 2008 pasal 53 ayat 3 kecamatan Cimenyan berada diluar area pengembangan tata ruang dan tata wilayah sehingga untuk pelebaran Jalan Rancakendal Luhur yang berada di Kecamatan Cimenyan dan berfungsi sebagai akses masuk ke The Parlor Hills sangat kecil kemungkinannya untuk di lakukan.

Sebagai data pendukung, maka dilampirkan dokumentasi dalam bentuk gambar dibawah ini:



Gambar 1.1 Dokumentasi awal

Sumber: Olahan Penulis 2023

Dapat dilihat pada gambar tersebut kondisi akses jalan masih kurang memadai, Terlihat banyak lubang dan kerikil yang mengganggu perjalanan wisatawan yang menggunakan kendaraan roda dua atau kendaraan roda empat. Hal ini dapat berpengaruh terhadap kenyamanan dan waktu tempuh yang diperlukan wisatawan untuk mengunjungi The Parlor Hills.

Sebagai salah satu aksesibilitas daya tarik wisata, transportasi umum juga dapat menunjang motivasi wisatawan dalam mengunjungi The Parlor Hills. Transportasi umum yang melewati The Parlor Hills hanya taksi dan ojek online saja, sehingga menyulitkan untuk para pengguna transportasi umum untuk menuju tempat ini. Transportasi publik yang paling dekat terdapat di Terminal Dago yang lokasinya terpaut 2 kilometer menurut aplikasi Google Maps. Ada 2 trayek angkutan kota yang mendekati area The Parlor Hills yaitu angkutan kota trayek Kalapa – Dago dan trayek Dago – Pasar Caringin menurut data dari www.bandung.go.id dan observasi penulis, namun masih terpaut 550 meter tepatnya di Jalan Raya Resort. Hal ini menjadi penghambat untuk wisatawan yang hendak berkunjung ke Parlor Hills tanpa kendaraan pribadinya.

Pariwisata memiliki peran besar dalam memajukan ekonomi negara sehingga pemerintah dan para pelaku industri pariwisata harus menunjang dengan perhatian dan komitmen untuk meningkatkan kualitas aksesibilitas daya tarik wisata. The Parlor Hills memiliki hal yang harus diperhatikan lebih dalam aspek aksesibilitas daya tarik wisata terutama dalam kondisi jalan sekitar dan transportasi yang dapat digunakan untuk menuju The Parlor Hills. Penjelasan pada latar belakang diatas mendorong dilakukannya penelitian dengan judul “Strategi Peningkatan Aksesibilitas Daya Tarik Wisata di The Parlor Hills” untuk mengetahui strategi yang efektif dalam meningkatkan aksesibilitas daya tarik wisata di The Parlor Hills.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi aksesibilitas daya tarik wisata di The Parlor Hills?
2. Bagaimana strategi yang efektif dalam meningkatkan aksesibilitas daya tarik wisata di The Parlor Hills?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kondisi aksesibilitas di The Parlor Hills.

2. Untuk menganalisis strategi yang efektif dalam meningkatkan aksesibilitas daya tarik wisata di The Parlor Hills.

1.4 Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian maka ditetapkan bahwa penelitian fokus pada strategi peningkatan aksesibilitas daya tarik wisata untuk memfasilitasi wisatawan di The Parlor Hills saja. Fokus pada perspektif pengelola terkait dalam strategi peningkatan aksesibilitas daya tarik wisata, namun tidak membahas secara rinci tentang perspektif wisatawan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu memberikan rekomendasi kepada pengelola mengenai strategi peningkatan aksesibilitas yang dibutuhkan untuk meningkatkan pelayanan wisatawan di The Parlor Hills, sehingga dapat diambil tindakan yang lebih tepat dan efektif dalam pengembangan aksesibilitas di The Parlor Hills. Kedua, memberikan rekomendasi mengenai cara meningkatkan aksesibilitas transportasi menuju lokasi The Parlor Hills, sehingga wisatawan dapat lebih mudah dan nyaman dalam berkunjung ke The Parlor Hills.

2. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini untuk memperkaya pemahaman tentang konsep dan teori yang terkait dengan aksesibilitas daya tarik wisata, sehingga dapat memberikan pandangan yang lebih kaya dan menyeluruh tentang pengembangan pariwisata di objek wisata seperti The Parlor Hills dan memberikan kontribusi bagi literatur tentang pengembangan pariwisata di objek wisata lainnya di Indonesia yang dapat menjadi referensi bagi penelitian dan pengembangan pariwisata di daerah lain.